

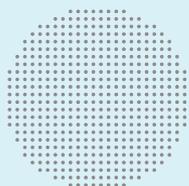
RINGKASAN EKSEKUTIF

Inklusi adalah Masa Depan

Peluang Peningkatan Perdagangan dan Investasi Bilateral Antara Indonesia dan Australia di Bidang Alat Kesehatan dan Teknologi Asistif

Acknowledgement

Laporan ini disusun oleh Katalis bekerja sama dengan:



EQUITY ECONOMICS



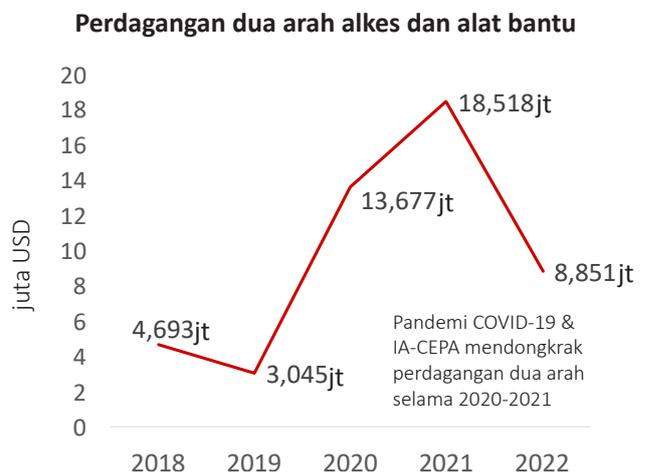
Katalis adalah program kerja sama ekonomi yang dirancang untuk memaksimalkan manfaat Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) dan membangun kemitraan ekonomi yang lebih kuat dan inklusif antara Indonesia dan Australia.

Dalam rangka mendukung tujuan tersebut, Katalis melakukan penelitian mengenai perdagangan bilateral dalam bidang alat kesehatan (alkes)¹ dan teknologi asistif (TA)². Laporan ini menyajikan hasil penelitian tersebut dan memperlihatkan kemampuan industri serta perilaku dan arus perdagangan Indonesia dan Australia. Temuan dan rekomendasi yang disajikan dalam laporan ini menawarkan pembentukan sebuah platform untuk memperdalam hubungan industri bilateral dan peluang ekonomi, sekaligus peningkatan manfaat bagi semua pihak, terutama penyandang disabilitas.

Perspektif pertumbuhan yang kuat dan kemampuan industri yang saling melengkapi

Terdapat potensi signifikan yang belum diwujudkan terkait peningkatan ukuran perdagangan dua arah Indonesia-Australia dalam bidang alat kesehatan dan teknologi asistif. Pada tahun 2018, perdagangan dua arah antara Indonesia dan Australia dalam bidang alkes dan TA bernilai USD 4,7 juta dan ini hanya menyumbang 0,05% dari total perdagangan dua arah antar kedua negara. Didorong oleh permintaan yang timbul sejak pandemi COVID-19 dan IA-CEPA yang mulai berlaku pada tahun 2020, perdagangan dua arah Alkes dan TA tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 9% antara tahun 2018 dan 2022, yang mencapai USD 8,9 juta atau 0,07% dari total perdagangan dua arah pada tahun 2022. Seiring dengan berkembangnya industri alkes/TA di Indonesia, peningkatan ekspor diperkirakan akan turut mengikuti.

Di Indonesia, prospek pertumbuhan untuk alkes dan TA diperkirakan sangat baik mengingat adanya dukungan demografi, peningkatan pendapatan, dan tujuan Pemerintah yang ambisius terkait cakupan kesehatan universal. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia, dan jumlahnya diperkirakan akan mencapai 300 juta jiwa pada tahun 2030. Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan populasi penduduk usia lanjut tercepat di Asia, dengan jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas diperkirakan akan tumbuh sebesar 173% pada tahun 2035 dan mencapai 10,5%



Sumber: Trade Map, 2023.

dari total populasi.³ Pada saat yang sama, kelas menengah Indonesia juga tumbuh dengan cepat. Jumlah rumah tangga dengan pendapatan untuk belanja lebih besar dari USD 25.000 diprediksi akan melampaui Australia pada tahun 2030. Angka ini mewakili pasar konsumen kelas menengah yang sedang berkembang dengan kebutuhan perawatan kesehatan yang meningkat. Peluncuran skema asuransi kesehatan nasional Pemerintah Indonesia, yaitu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang jangkauannya hampir universal, dapat berkontribusi pada proyeksi pertumbuhan belanja kesehatan (dan target perdagangan alkes dan TA).

1 Laporan ini menggunakan kode *Harmonized System* (HS) berikut ini untuk menganalisis perdagangan alkes: HS 9018 (peralatan dan instrumen medis); HS 9019 (perangkat mekano-terapi (terapi mekanik)); HS 9020 (alat bantu pernapasan dan masker gas); HS 9022 (alat rontgen dan radioterapi); dan HS 9402 (perabot medis).

2 Laporan ini menggunakan kode HS berikut untuk menganalisis AT (Alat Bantu): HS 9021 (secara luas mencakup produk-produk seperti, alat bantu dengar, tungkai/lengan buatan, alat pacu jantung, peralatan ortopedi, dan peralatan yang dapat dipasang dalam tubuh); HS 8713 (kursi roda manual dan listrik); dan HS 9003 dan HS 9004 (kacamata korektif, kacamata pelindung, dan bingkai).

3 Jones, 'Policy brief: The 2010 to 2035 Indonesian Population Projection', https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/Policy_brief_on_The_2010_%E2%80%932035_Indonesian_Population_Projection.pdf.

Industri alkes di Indonesia sedang berkembang dan menjadi prioritas Pemerintah Indonesia. Seiring dengan percepatan pertumbuhan industri ini di Indonesia dan menjadi kompetitif secara internasional, akan ada peluang lebih lanjut untuk melakukan ekspor alkes ke Australia. Harapan di awal adalah ekspor alkes Indonesia yang bernilai lebih rendah akan menumbuhkan daya saing biaya lalu diikuti oleh pertumbuhan alkes yang lebih berteknologi maju hingga 2035.

Tren populasi di Australia juga serupa dengan Indonesia, yakni populasi yang menua dan peningkatan pendapatan serta asuransi kesehatan nasional yang komprehensif. Ini kemungkinan besar akan mendorong baik pertumbuhan saat ini dan proyeksinya untuk pasar alkes dan TA. Meskipun memiliki populasi yang jauh lebih kecil (26,6 juta), Australia mengalami tren yang sama dalam hal pertumbuhan jumlah populasi yang menua. Saat ini, 16% dari populasi Australia berusia di atas 65 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 20% pada tahun 2066.⁴

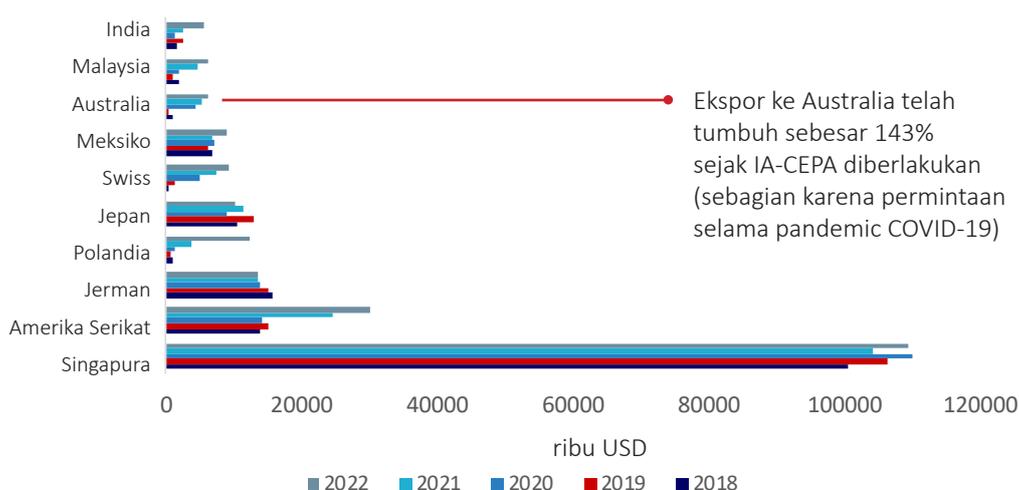
Industri alkes Australia sangat terspesialisasi dan berorientasi ekspor dan produsen lokalnya mengkhhususkan diri pada ceruk teknologi dengan margin tinggi. Kemajuan teknologi dan investasi berkelanjutan dalam penelitian dan pengembangannya membuat para produsen Australia mampu menawarkan alat kesehatan terbaru ke pasar hilir. Ini pula yang membuat mereka tetap terdepan dalam inovasi dan mampu mendorong penjualan industri.

Analisis mendalam: Alat Kesehatan

Indonesia adalah pengimpor bersih alkes, dan impor tumbuh lebih cepat daripada ekspor karena produksi lokal Indonesia tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri. Peralatan dan instrumen medis seperti, masker bedah, alat suntik, jarum suntik, peralatan elektro-diagnostik (kode *Harmonised System*; HS 9018),⁵ merupakan kategori impor dan ekspor terbesar yang menyumbang 62% dari semua impor perangkat medis pada tahun 2022. Kategori impor terbesar kedua adalah peralatan rontgen dan radioterapi (HS 9022), yang tumbuh sebesar 12% CAGR sejak tahun 2018, dan menyumbang 22% dari impor perangkat medis pada tahun 2022.

Australia merupakan pasar tujuan terbesar ke-8 untuk ekspor alkes Indonesia, terutama untuk perabot dan peralatan medis, dengan pertumbuhan 143% sejak tahun 2020 hingga mencapai USD 6,3 juta. Meskipun beberapa pertumbuhan tersebut mungkin disebabkan oleh peningkatan permintaan tempat tidur rumah sakit akibat pandemi COVID-19 serta pemberlakuan IA-CEPA pada tahun 2020, hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia merupakan pemasok perabot medis yang kompetitif secara internasional dan berpotensi terus tumbuh.

Ekspor alat kesehatan Indonesia, 10 pasar tujuan ekspor teratas, 2018-2022



Sumber: Trade Map, 2023.

4 AIHW, 2023, <https://www.aihw.gov.au/reports/older-people/older-australians/contents/demographic-profile>.

5 HS 9018 mengacu pada peralatan dan instrumen medis termasuk tetapi tidak terbatas pada masker bedah, alat suntik, jarum suntik, alat elektro-diagnostik.

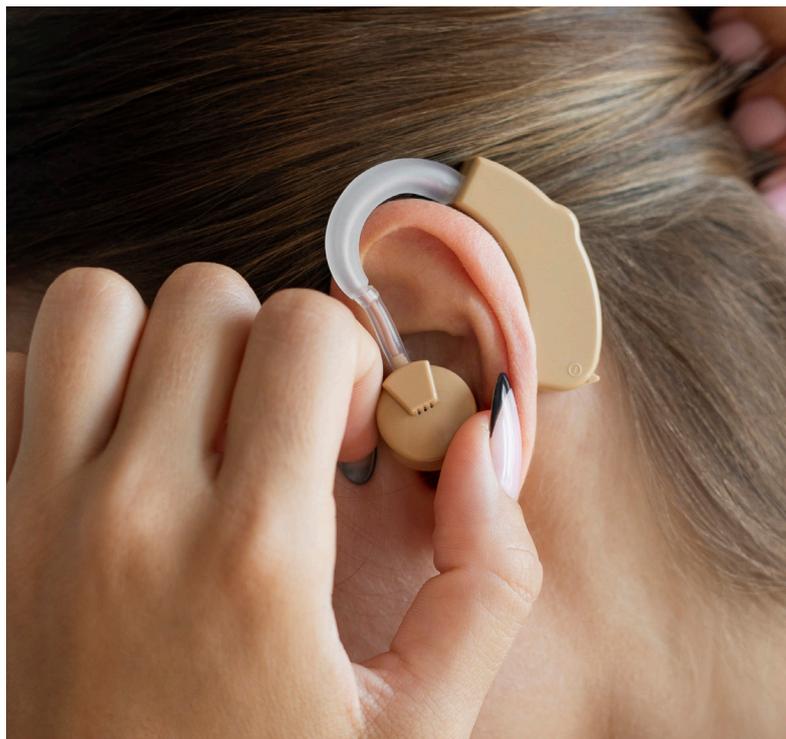
Impor Indonesia atas produk alkes dari Australia tumbuh pesat antara tahun 2018 dan 2021, hingga mencapai USD 12,9 juta. Komposisi perdagangan ini sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, dengan permintaan yang lebih besar pada peralatan terapi mekanik, termasuk respirator buatan, pada tahun 2021. Namun, impor produk spesifik berubah setiap tahun. Ini menunjukkan bahwa impor diadakan lebih untuk mengisi kesenjangan pasokan—sesuai dengan peraturan persyaratan kandungan lokal (TKDN)—dan tidak menunjukkan hubungan komersial yang sedang berlangsung.

Australia tetap menjadi pengimpor bersih alkes meskipun ekspor tumbuh lebih cepat daripada impor. Ini disebabkan oleh sifat khusus industri alkes Australia. Ekspor didominasi oleh respirator buatan dan produk terapi oksigen (HS 9019), terutama selama pandemi. Indonesia masih menjadi pasar yang belum berkembang untuk ekspor alkes Australia, mewakili kurang dari 1% dari keseluruhan ekspor alkes Australia (atau USD3,3 juta) pada tahun 2022.

Analisis mendalam: Teknologi Asistif

Pasar AT di Indonesia cukup besar dan diperkirakan akan terus berkembang, namun impornya masih jauh di bawah harapan mengingat jumlah penduduk Indonesia dan kondisi industri TA dalam negeri yang masih baru. Pasar TA Indonesia bernilai antara USD 180- 200 juta.⁶ JKN dan populasi yang besar dan menua diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan industri ini di masa depan.⁷ Pada tahun 2022, impor TA bernilai USD 143,3 juta, dengan kacamata korektif dan kacamata pelindung menyumbang 60% dari nilai tersebut (USD 86,7 juta). Sementara itu, pertumbuhan industri dalam negeri Indonesia terhambat oleh kurangnya standar kualitas dan investasi, terutama untuk TA yang dijamin JKN.

Aksesibilitas dan keterjangkauan masih menjadi hambatan utama dalam mengakses TA di Indonesia. Kebutuhan alat bantu yang belum terpenuhi secara signifikan terutama dirasakan oleh perempuan dan penduduk pedesaan. Harga TA di Indonesia jauh lebih tinggi daripada di negara-negara lain di ASEAN (dan Australia), sehingga tidak terjangkau oleh semua orang kecuali oleh 20% rumah tangga terkaya. Akibatnya, 60% dari 4,6 juta penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sedang dan berat (dan membutuhkan TA) tidak menggunakan TA.⁸ Indonesia mengalami kekurangan untuk semua jenis TA, terutama untuk perempuan (77%) dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan (62%)⁹, dan untuk kacamata (80% dari mereka yang membutuhkan tidak memilikinya) dan alat bantu mobilitas (28% dari mereka yang membutuhkan tongkat tidak memilikinya; lebih dari 75% dari mereka yang membutuhkan kaki palsu tidak memilikinya).¹⁰



Ekspor TA Australia ke Indonesia masih kurang, dan mencapai puncaknya sebesar USD 323.000 pada tahun 2018. Sementara pada tahun 2022, nilai ekspornya hanya USD 261.000. Ekspor TA Australia didominasi oleh beberapa produk, termasuk barang ortopedi (37% dari semua ekspor pada tahun 2022), bagian tubuh buatan (24%), alat bantu dengar (12%), dan kacamata korektif (11%). Ekspor AT Australia sebagian besar menargetkan pasar barat yang mencerminkan biaya produksi TA yang relatif tinggi di Australia dan jenis produk Australia berdaya saing internasional (misalnya TA yang bernilai tinggi, adaptif, dan individual).

6 Estimasi hitungan penulis

7 Analisis Katalis terhadap data Susenas memperkirakan ada 5.805.162 rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas. Dari jumlah rumah tangga tersebut:

- 1.722.991 rumah tangga memiliki pengeluaran per kapita lebih dari Rp1,5 juta (AUD147) setiap bulan.
- 1.824.707 rumah tangga menghabiskan belanja RT sebesar IDR 5 juta (AUD 491) setiap bulan.

8 BKF-Prospera, 2021.

9 Ardianuari et al., 2023 'Assistive Technology unmet need in Indonesia: challenges and opportunities for enhancing equitable access'.

10 Cameron and Suarez, 2017, 'Disability in Indonesia', https://www.monash.edu/__data/assets/pdf_file/0003/1107138/Disability-in-Indonesia.pdf.



Peluang perdagangan bilateral

Meningkatkan pemahaman pasar bilateral dan menghilangkan hambatan perdagangan baik yang nyata maupun tidak akan menjadi kunci peningkatan perdagangan dan investasi. Saat ini, pemahaman mengenai peluang pasar dua arah masih terbatas, namun kedua belah pihak saling tertarik satu sama lain. Selain meningkatkan kesadaran akan peluang perdagangan di sektor alkes dan TA, pengurangan dampak negatif dari hambatan non-tarif seperti TKDN terhadap pengembangan industri dan hubungan perdagangan juga sangat penting.

Investasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi bilateral. Investasi untuk infrastruktur yang signifikan baru-baru ini oleh perusahaan-perusahaan Australia seperti, *Aspen Medical International*, membuka peluang bagi pertumbuhan Penanaman Modal Asing (PMA) dan ekspor alkes/TA dari Australia. Perusahaan-perusahaan Australia dapat menavigasi dinamika pasar lokal yang kompleks melalui kerja sama dengan mitra yang sudah mapan.

Permintaan yang kuat dan hambatan masuk pasar yang lebih sedikit untuk layanan kesehatan digital dan TA menunjukkan bahwa ada peluang peningkatan perdagangan jangka pendek yang ditawarkan oleh sektor digital. Sudah ada permintaan yang kuat untuk dukungan kesehatan digital dan TA seperti, *text-to-speech*, pembesar layar, pembaca layar, alat komunikasi video, serta perangkat komunikasi tambahan dan alternatif yang dirancang untuk pasar Indonesia. Selain itu, perawatan kesehatan digital di Asia, termasuk Indonesia, juga mengalami pertumbuhan signifikan. Pertumbuhan yang tinggi dan permintaan yang belum terpenuhi ini membuka peluang signifikan terhadap layanan kesehatan bilateral dan perdagangan teknologi medis (*MedTech*) di Indonesia, yang tidak tunduk pada TKDN dan hambatan perdagangan non-tarif yang membatasi lainnya. Contoh yang menggembirakan dari peluang kerjasama tersebut adalah kemitraan komersial baru-baru ini antara penyedia layanan kesehatan jarak jauh Australia,

Connect2MyDoctor (C2MD), dan *Locus Medical Hub* di Surabaya, serta masuknya *Spokle*, sebuah perusahaan AT Australia yang menawarkan aplikasi terapi wicara, ke pasar Indonesia.

Terdapat juga peluang kerja sama bilateral untuk mendukung pengembangan industri Indonesia. Peluang kerjasama ini dapat mencakup dukungan Australia untuk memperkenalkan standar kualitas nasional di seluruh industri yang selaras dengan standar internasional. Ini akan menjadi katalisator bagi pengembangan industri dalam rangka mengatasi salah satu hambatan utama untuk daya saing global Indonesia sembari memberikan kepastian akan tersedianya perangkat yang aman dan memenuhi kebutuhan.

Kerja sama ekonomi bilateral juga dapat mendukung kebutuhan Indonesia akan transfer keterampilan dan pengetahuan di bidang TA. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan pertukaran keterampilan yang sudah ada antara Australia dan Indonesia guna memperkuat keterampilan tenaga kesehatan dalam menetapkan penggunaan TA. Selain itu, ini juga dapat mencakup kolaborasi penelitian inovatif yang mendukung transfer teknologi dan pengetahuan, seperti yang sedang dieksplorasi oleh *Koneksi*, Kolaborasi Pengetahuan, Teknologi, dan Inovasi antara Indonesia dan Australia, yang menghubungkan industri, universitas, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksananya kolaborasi bilateral di seluruh rantai nilai TA dan peningkatan kapasitas industri TA Indonesia. Kerja sama industri bilateral juga merupakan bidang potensial yang menjanjikan yang dapat menggabungkan keahlian Australia dalam hal penelitian dan pengembangan, desain, purnajual, dan layanan dengan keahlian dan daya saing biaya di Indonesia dalam skala besar di bidang manufaktur. Teknologi dan pengetahuan Australia dapat meningkatkan kemampuan manufaktur TA Indonesia, yang selaras dengan, dan secara langsung mendukung, ambisi pengembangan industri pemerintah Indonesia.

11 Baur et al., 2021, 'The future of healthcare in Asia: Digital health ecosystems', McKinsey & Company.

IA-CEPA ECP Katalis (Katalis) adalah program pengembangan perdagangan dan investasi unik lima tahun (2020-2025) yang didukung pemerintah untuk membuka potensi besar kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Australia. Katalis didirikan di bawah Program Kerjasama Ekonomi dalam Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia dan Australia (IA-CEPA ECP). Program ini melengkapi program pembangunan Pemerintah Australia yang ada dengan pendekatan bilateral yang berorientasi komersial. Katalis juga menempatkan kesetaraan gender dan inklusi sosial pada kegiatan intinya.

IA-CEPA ECP Katalis didukung oleh Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia di bawah IA-CEPA.



info@iacepa-katalis.org

Tower 2, Level 25, International Financial Centre (IFC),
Jl. Jend. Sudirman Kav. 22-23, Jakarta 12920, Indonesia

 iacepa-katalis.org

  @katalis_ia

  IA-CEPA ECP Katalis

 Katalis IA